

KESIAPAN MEMBACA (READING READINESS) PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Oleh: Sri Hartini

Abstract: Children are young learners who need many experiences from their environment. It can be found through their eyes, ears, mouth, nose or skin. Among those, eyes influence more than others on reading-readiness.

Reading readiness is a fundamental for real reading and improve potential children at Kindergarten School because by reading they can learn everything. Three factors that influence reading-readiness are: family reading habit, facilitation as home library, and social environment habit.

Thus it can be concluded reading-readiness is very important to improve and develop the children at Kindergarten School.

Keywords : Reading-readiness, Children, Young learners, and Kindergarten School.

PENDAHULUAN

Anak adalah pembelajar pemula yang membutuhkan berbagai pengalaman untuk mengembangkan dirinya. Mereka memperoleh pengalaman-pengalaman itu melalui panca-indra (mata, telinga, kulit, lidah dan hidung). Di antara lima indera tersebut mata memiliki kontribusi yang paling besar karena 85 % pengalaman yang didapat manusia diperoleh melalui indera ini termasuk di dalamnya aktivitas membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua anak karena dengan membaca anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun demikian dalam perkembangan anak usia dini dan taman kanak-kanak penguasaan kemampuan ini tidak dapat dipaksakan begitu saja melainkan seorang guru harus mampu membaca tanda-tanda kesiapan

membaca pada anak yang dikenal sebagai *reading readiness*. Atas dasar pemikiran inilah maka dalam tulisan ini akan dikupas mengenai perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, kesiapan membaca, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.

PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Mulai lahir sampai dengan usia 2 tahun seorang anak berusaha memahami dunianya dengan menggunakan indera. Pengetahuannya didasarkan pada tindakan fisik dan pemahamannya terbatas pada kegiatan yang sedang berlangsung dan baru saja terjadi.

Ketika memasuki usia kurang lebih 2 tahun, anak dapat menggunakan pikiran

atau konsep untuk memahami dunianya sesuai kemampuan. Namun pada tahap ini pemikiran anak masih pada tahap yang disebut pra-logis, artinya pikiran (konsep yang dimiliki) anak masih terikat pada tindakan fisik dan sesuatu yang nampak.

Sejalan dengan perkembangan pikiran anak, kemampuan bahasa anak juga mulai berkembang. Bahkan dalam beberapa hal perkembangan bahasa anak sedikit mendahului perkembangan pikiran anak. Sering anak mengatakan suatu kata atau kalimat yang maknanya belum dipahami. Di sisi lain perkembangan pikiran anak sangat cepat sehingga melampaui pengalamannya, sehingga pada usia ini anak selalu bertanya dan bertanya.

Perkembangan bahasa anak mencakup 2 hal, yaitu: komunikasi verbal dan komunikasi tertulis. Termasuk komunikasi tertulis adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan komunikasi verbal berkembang lebih awal yaitu sekitar usia 3 tahun. Pada usia ini biasanya anak sudah terampil berbicara dengan baik.

Perkembangan Bahasa Verbal

Perkembangan bahasa verbal meliputi belajar kata dan susunan kalimat. Mulai berusia kurang lebih 3 tahun, anak mempunyai keingintahuan yang tinggi. Setiap kali melihat sesuatu yang baru, dia selalu bertanya: "apa ini?" atau "apa itu?". Sehingga kemampuan bahasa verbal anak, terutama perbendaharaan kata,

berkembang sangat pesat. Di sini peran pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa verbal anak sangat besar. Pendidik dituntut dapat memberikan jawaban pertanyaan anak sesuai kemampuan berpikirnya. Kalau pertanyaan anak mendapat tanggapan kurang baik atau diejek, bahkan dibentak, maka perkembangan bahasa anak menjadi kurang optimal.

Di samping belajar kata, anak usia tersebut juga mulai belajar mengkomunikasikan keinginannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Kalimat pertama yang digunakan biasanya tidak lengkap, hanya terdiri dari satu atau dua suku kata. Mereka sering mengucapkan "mik" atau "mimik" untuk mengungkapkan keinginannya bahwa dia ingin minum.

Tahap berikutnya anak mulai menggunakan dua kata, misalnya "Bu mimik", artinya dia minta minum kepada ibunya. Pada usia kurang lebih 3 tahun, anak sudah mulai menggunakan kalimat yang kompleks dan anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik, walaupun kadang-kadang masih ada beberapa kekurangan. Misalnya, ketika jatuh anak pulang ke rumah. Sambil menangis dia berkata "sakit", ibunya bertanya, "kenapa?", anak menjawab "jatu", ibunya bertanya, "mengapa jatuh?", anak diam tidak menjawab. Kemudian ibunya

bertanya lagi, "siapa yang menjatuhkan?", anak menyebut nama salah satu temannya. Ketika ibunya bertanya, "mengapa kamu dijatuhkan?". Kadang-kadang anak tidak dapat menjawab dan diam. Contoh ini menunjukkan bahwa anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik, namun untuk hal-hal tertentu (contoh di atas berkaitan dengan pertanyaan "mengapa") anak belum dapat menjelaskan dengan baik (Slavin, 1994).

Perkembangan Bahasa Tulis

Bahasa tulis mencakup 2 kemampuan, yaitu : kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Belajar membaca merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling penting pada saat anak memasuki Sekolah Dasar (Slavin, 1994). Hal ini disebabkan hampir semua kegiatan atau tugas yang harus dilakukan memerlukan kemampuan membaca.

Bila anak sudah siap, proses belajar membaca dapat dilakukan sejak dini. Penelitian tentang melek huruf (*literacy*) pada anak yang masuk Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mempunyai kemampuan membaca dan sebagian yang lain belum (Slavin, 1994). Kemampuan membaca berpengaruh terhadap kesuksesan belajar anak di SD.

Banyak anak usia pra-sekolah sudah dapat membaca buku dengan menginterpretasikan gambar. Mereka mampu memahami alur cerita dan mampu

memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dari cerita yang sederhana. Anak sudah dapat membaca logo tertentu yang sering dilihat, terutama yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti superman, janperson, atau yang lain.

Lebih lanjut Slavin (1994) menyatakan bahwa pengajaran membaca di sekolah mengalami transformasi. Pengajaran membaca yang didasarkan pada konsep bahwa membaca bukan dibangun (dimulai) dari potongan-potongan kecil (huruf) kemudian digabungkan menjadi kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan interaksi antara bahasa, perkembangan kognitif, dan menulis. Pengertian pengajaran membaca lebih menekankan kepada bagaimana siswa mampu membaca dan memahami suatu cerita, novel atau bacaan lain.

Berkaitan dengan kemampuan menulis, Slavin (1994) mengatakan bahwa sebagian anak usia 3 tahun sudah memahami perbedaan antara menulis dan melukis. Secara bertahap mereka dapat membedakan garis lurus, curve, garis berdiri, garis tidur, dan lain-lain. Pada usia awal anak masuk SD (kurang lebih usia 7 tahun) anak sudah mampu menulis dan membedakan huruf b, d, p, dan yang lain. Kemudian anak mulai menghubungkan antara suara dan huruf (tanda) yang dibunyikan.

Perkembangan Kognitif Anak Usia

Taman Kanak-Kanak

Menurut Jean Peaget perkembangan kognitif ada empat tahap, yaitu: sensori-motor, praoperasi, operasi kongkrit, dan operasi formal. Ciri-ciri pokok masing-masing tahap dirangkum dalam tabel berikut (Woolfolk, 1984).

Tabel
Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Tahap	Perkiraan Umur	Karakteristik
Sensori -motor	0 – 2 tahun	Mulai meniru, mengingat dan berfikir. Mulai mengenali benda-benda. Bergerak dari tindakan reflek menjadi gerakan yang terarah.
Praoperasi	2 – 7 tahun	Mulai tumbuh perkembangan bahasa dan kemampuan berfikir dalam bentuk simbolis. Dapat berfikir secara logis dalam satu arah. Mempunyai kesulitan melihat pandangan orang lain.
Operasi kongrit	7 – 11 tahun	Dapat menyelesaikan masalah kongrit dengan cara yang logis. Memahami hukum-hukum konservasi, dapat mengklasifikasi dan mengurutkan. Memahami berfikir reversibel.
Operasi formal	11 – 15 tahun	Dapat menyelesaikan masalah yang abstrak dengan cara yang logis. Berpikir ilmiah. Memperhatikan masalah-masalah sosial.

Usia yang tertulis pada tabel tersebut hanya merupakan suatu perkiraan. Semua anak melalui setiap tahap tersebut, tetapi dengan kecepatan yang berbeda. Mungkin saja seorang anak yang berumur 7 tahun berada pada tahap operasi konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun cara berpikirnya masih pada tahap praoperasi. Pada tabel di depan dijelaskan bahwa karakteristik kognitif anak usia TK (3-6 tahun) termasuk dalam tahap praoperasi. Salah satu ciri tahap ini adalah: mulai tumbuh perkembangan bahasa dan kemampuan berfikir dalam bentuk simbolis. Karena perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasi kemampuan berpikir dalam bentuk simbol sudah mulai berkembang, maka anak usia tersebut sudah siap mengikuti kegiatan belajar membaca.

Konstruk Membaca

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu aktivitas individu untuk memperoleh pesan melalui media bahasa tulis. Batasan ini menunjukkan bahwa dalam proses membaca ada dua pihak yang saling terlibat, yaitu pembaca dan penulis. Proses membaca dikatakan berhasil apabila pembaca dapat menangkap makna tulisan (bahasa tulisan) yang dibaca sama seperti maksud penulis. Membaca dapat dilihat dari sisi proses dan hasil. Proses membaca terjadi pada saat

pembaca melakukan interaksi dengan tulisan (teks). Pada saat proses membaca yang terjadi tidak hanya si pembaca melihat tulisan yang dibaca tetapi mengartikan tulisan, menyimpulkan arti tulisan, dan menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam tulisan tersebut. Di samping itu si pembaca juga memikirkan apa yang sedang ia baca, apakah manfaat isi yang dibaca bagi dirinya, bagaimana hubungannya dengan pengetahuan/ pengalaman yang telah dimiliki, atau membayangkan apa yang ada pada tulisan tersebut. Proses membaca biasanya bersifat internal dan individual (Alderson, 2000).

Dilihat dari sisi proses membaca adalah interaksi antara pembaca dengan teks (tulisan) yang sedang dibaca sehingga mempunyai makna. Secara potensial makna ada pada teks, dan realisasi potensi ini melalui interaksi antara pembaca dan teks. Kata "makna" dalam batasan ini menunjukkan produk dari proses membaca, artinya hasil membaca adalah si pembaca akan memperoleh sesuatu yang bermakna dari tulisan yang dibaca. Batasan yang hampir sama dikemukakan oleh Tarigan (1989) yang mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Batasan ini menunjukkan bahwa dalam proses

membaca ada dua pihak yang saling terlibat, yaitu pembaca dan penulis. Proses membaca dikatakan berhasil apabila pembaca dapat menangkap makna tulisan (bahasa tulisan) yang dibaca sama seperti maksud penulis. Batasan ini didasarkan pada asumsi bahwa tulisan yang dibaca tersebut ditulis dengan benar dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Karena dapat terjadi pembaca sudah menangkap makna tulisan yang dibaca dengan baik tetapi makna yang ditangkap tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

Salah satu alternatif untuk melibatkan proses membaca adalah melihat hasilnya. Pendekatan yang lazim digunakan adalah membandingkan antara hasil (yang dipahami) dengan teks yang dibaca. Dapat terjadi cara membacanya berbeda tetapi hasilnya relatif sama, atau sebaliknya cara membacanya sama tetapi hasilnya berbeda.

Secara umum hasil membaca adalah pemahaman tentang apa yang dibaca. Gray membedakan hasil membaca menjadi 3 tingkatan, yaitu: membaca baris, membaca antar baris, dan membaca melampaui baris. Membaca baris maksudnya pemahaman yang diperoleh bersifat harfiah, tergantung pada kata atau kalimat yang ada pada bacaan. Membaca antar baris artinya si pembaca sudah dapat menyimpulkan makna dari bacaan yang

dibaca. Tingkatan ini lebih tinggi dari yang pertama karena untuk mencapai tahapan ini pembaca harus dapat menghubungkan bagian satu dengan bagian lain dalam teks tersebut dan menyimpulkan. Membaca melampaui baris artinya tidak hanya memahami makna yang dibaca tetapi juga mengkritisi teks yang dibaca (Alderson, 2000).

Gillet and Temple (1994) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan bahasa dan merupakan tantangan kognitif khusus. Materi membaca sama dengan bahasa secara umum, dapat berupa suara, kata, kalimat, atau tujuan komunikatif yang lain. Proses belajar bicara dan belajar membaca mempunyai banyak kesamaan. Orang yang sedang menggunakan pengertian bahasa mengakui bahwa membaca adalah suatu kemampuan bahasa yang sebaiknya dibimbing secara mendalam, penuh makna, dan dihubungkan dengan kemampuan bahasa secara menyeluruh termasuk berbicara, mendengarkan, menulis, dan berpikir.

Pada dasarnya bahasa merupakan sistem simbol yang merubah benda atau keadaan menjadi kata. Sehingga kata merupakan nama yang menjadi simbol benda atau keadaan yang diwakili. Menulis merupakan proses membuat simbol dari suatu kata atau nama. Jadi tulisan merupakan simbol dari simbol. Untuk

dapat membaca seseorang harus mengerti simbol dari simbol. Inilah yang oleh Gillet and Temple (1994) disebut sebagai tantangan kognitif khusus (*special cognitive challenges*).

Kesiapan Membaca

Kesiapan membaca (*reading readiness*) atau yang sering disebut *emergent literacy* menunjuk pada perkembangan pengetahuan anak tentang tulisan (print) bahwa tulisan adalah perkataan yang ditulis, tulisan berbeda dengan gambar, tulisan adalah komposisi serangkaian huruf yang disusun, dan tulisan adalah kata yang diucapkan melalui cara tertentu (Gillet and Temple, 1994). Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep tulisan yang ada pada anak tahap awal mencakup pengetahuan bahwa :

- 1).Buku mempunyai bagian depan – belakang dan atas – bawah.
- 2).Tulisan berbeda dengan gambar.
- 3).Tulisan disusun dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah.
- 4).Bahasa terdiri atas kata
- (1)Kata terdiri atas suara,(2)Suara sesuai dengan huruf (3)Ada batasan/aturan merangkai huruf (4)Huruf mempunyai nama (5)Bagian tulisan mempunyai nama, seperti: kalimat, kata dan huruf

Sedang Teale dan Sulzby (Fisher, 1998) menggunakan istilah kesiapan membaca untuk menggambarkan perkembangan

melek huruf pada anak kecil, sebelum anak berusia 5 atau 6 tahun, ketika mereka mulai membaca dan menulis. Pendapat ini secara eksplisit menegaskan bahwa kesiapan membaca terjadi sebelum anak berusia 5 dan 6 tahun.

Chandler, West, dan Hausken (1995) mengatakan bahwa kesiapan membaca dan berhitung (*emerging literacy and numeracy*) mencakup 5 hal, yaitu: mengenal nama warna dasar, mengenal huruf, mengenal angka, bertindak seperti orang membaca (pura-pura membaca), dan menulis namanya sendiri (walaupun beberapa huruf ada yang terbalik). Ada 2 perbedaan yang sifatnya melengkapi antara pendapat ini dengan dua pendapat sebelumnya. Pertama, pendapat ini menggabungkan dua konsep, yaitu kesiapan membaca dan berhitung. Berdasarkan kelima komponen yang ada, yang termasuk kesiapan menghitung hanya satu, yaitu mengenal angka.

Sebenarnya antara angka dan tulisan mempunyai kesamaan, yaitu keduanya merupakan simbol dari simbol. Angka merupakan simbol dari bilangan, sedang bilangan merupakan simbol dari konsep tentang jumlah. Sedang tulisan merupakan simbol dari kata, dan kata merupakan simbol dari benda atau ungkapan tertentu. Kelima komponen yang diungkap oleh Chandler dan kawan-kawan juga belum menyebutkan operasi penambahan atau

pengurangan, sehingga kesiapan berhitung menghitung yang dimaksud dapat disebut kesiapan membaca angka.

Kedua, lima komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: komponen kemampuan dan komponen tindakan. Komponen kemampuan mencakup: mengenal nama warna, mengenal huruf, mengenal angka, dan menulis namanya sendiri. Komponen tindakan berupa pura-pura membaca (tindakan seperti orang membaca). Tindakan ini merupakan perwujudan keinginan dari dalam diri anak untuk dapat membaca, sehingga tindakan ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah siap untuk belajar membaca.

West, dkk (2000) menjelaskan bahwa kesiapan membaca menggambarkan pemahaman anak bahwa tulisan mempunyai makna. Perkembangan bahasa dan melek huruf tidak dapat dipisahkan, kedua memungkinkan anak untuk mengungkapkan dan menafsirkan pikiran, keyakinan, dan harapan. Pada anak yang sedang belajar membaca, pengetahuan tentang fonemik, pemahaman tentang suara yang mewakili huruf, dan bagaimana suara/huruf membentuk kata bersifat resiprokal. Pengetahuan anak tentang fonemik merupakan hal yang penting dalam belajar membaca, sebaliknya keterampilan anak membaca dapat meningkatkan pemahaman tentang

fonemik.

Mengenai tanda-tanda kesiapan membaca pada anak dijelaskan oleh Nord, dkk (2000) sebagai berikut :

- 1) Mengetahui huruf, dikelompokkan menjadi 4 tingkatan, yaitu: mengetahui semua huruf, mengetahui sebagian besar huruf, mengetahui beberapa huruf, dan sama sekali belum mengetahui huruf.
- 2) Mengetahui angka, dikelompokkan menjadi 5 tingkatan, yaitu: belum mengetahui angka, mengetahui angka sampai dengan 5, mengetahui angka sampai dengan 10, mengetahui angka sampai dengan 20, dan mengetahui angka lebih dari 20.
- 3) Menulis namanya sendiri.
- 4) Membaca buku cerita, dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, yaitu: dapat membaca buku cerita, pura-pura membaca buku cerita, melihat gambar dan mengucapkan kata atau kalimat yang berkaitan dengan gambar tersebut, dan melihat gambar dengan pura-pura membaca.

Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca menggambarkan perkembangan melek huruf pada anak kecil, sebelum anak berusia 5 atau 6 tahun, ketika mereka mulai

membaca dan menulis. Tanda-tanda bahwa mereka telah siap belajar membaca ada 5, yaitu: mengenal konsep tulisan, mengenal huruf, mengenal angka, menulis namanya sendiri, dan membaca/pura-pura membaca.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Membaca

Konsep membaca dipelajari secara alami oleh anak ketika dia melihat guru atau orang tuanya membaca (Gillet dan Temple, 1994). Di depan telah dijelaskan bahwa membaca adalah suatu aktivitas individu untuk memperoleh pesan melalui media bahasa tulis. Anak yang melihat guru atau orang tuanya membaca secara alami akan membimbing pikiran anak bahwa dalam tulsia terkandung keterangan dan keterangan itu dapat dipahami dengan membaca. Semakin banyak orang di sektiarnya anak yang mempunyai kebiasaan membaca akan semakin terbimbing untuk memahami konsep membaca.

National Center for Education Statistics (1996) menyebutkan faktor keluarga (*home*) mendukung kesiapan membaca anak Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Snow,Burn dan Griffin (1998) serta Nord,dkk (2000) dimana keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kesiapan membaca anak . Dari berbagai pendapat tersebut di atas

dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca adalah sebagai berikut: budaya membaca keluarga,fasilitas /ketersediaan buku bacaan/perpustakaan keluarga dan budaya membaca lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Reading-readiness merupakan dasar penting untuk mengembangkan kemampuan membaca yang sesungguhnya serta mengembangkan potensi Anak Usia Taman Kanak-kanak. Dengan membaca, mereka dapat mempelajari apa saja yang diperlukan bagi pengembangan dirinya oleh karenanya peran keluarga sebagai model budaya baca menjadi sangat penting mengingat anak merupakan makhluk yang di dalam membentuk perilakunya lebih banyak melakukan imitasi (meniru) orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson.J.Charles.(2000). *Assessing Reading.Cambridge*: University Press of United Kingdom
- Chandler K, West, Jerry, and Hausken E. (2000). Approaching Kindergarten: A Look At Preschool in US. *Nation Center for Education Statistics*.
<http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=95280>.
- Fisher, Bobbi (1998). *Joyful Learning in Kindergarten*. Portsmouth: A Division of Reed Elsevier Inc.
- Gillet, Jean Wallace and Temple, Charles (1994). *Understanding Reading Problem: Assessment and Instruction*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Nord, CW, Lennon J, Liu B and Chandler K (2000). Home Literacy Activities and Signs of Children's Emerging Literacy 1993 and 1999. *National Center for Education Statistics*. <http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2000026>.
- Slavin, Robert E (1994). *Educational Psychology*: Theory into Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Tarigan, H.G. (1987). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- West J, Denton K and Hausken EG (2000). America's Kindergartners. *National Center for Education Statistics*.
<http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2000070>.
- West J, Hausken EG and Collins M (1995). Readiness for Kindergarten: Parent and Teacher Beliefs. *National Center for Educational Statistics*.
<http://nces.ed.gov/pubs93/web/93257.asp>.
- Woolfolk AE, McCune-Nicolich L (1984). *Educational Psychology for Teacher*. New Jersey: Pretice Hall, Inc.